

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas IV SD.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maslow (dalam Purwanto, 2010, hlm. 77-78) bahwa ‘ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan, (5) kebutuhan akan aktualisasi diri’. Untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut, dilakukan melalui interaksi dan sosialisasi yang membutuhkan keterampilan sosial. Salah satu cara untuk mengasah keterampilan sosial tersebut yaitu melalui pendidikan di sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sangat memfasilitasi untuk bekal kehidupan bermasyarakat. Namun, seiring berkembangnya zaman membuat masyarakat menjadi terpuruk akan nilai-nilai sosial dan menjadikannya individualis. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012, hlm. 165) bahwa “salah satu masalah moral utama dari masyarakat modern adalah kurangnya kebersamaan”. Untuk menghindari hal tersebut harus adanya perbaikan jalinan interaksi yang baik, salah satu yang menunjang adalah dengan adanya edukasi di sekolah.

Dalam pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran IPS inheren dengan proses sosialisasi dan interaksi siswa. Hal ini sesuai dengan silabus mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 10) bahwa “IPS sangat menekankan pengenalan peserta didik terhadap

lingkungannya, agar peserta didik tidak tercerabut dari budaya lokal. Pengenalan lingkungan dan masyarakat diawali dari lingkungan yang terdekat sampai yang terjauh”. Oleh karena itu, guru harus melatih proses sosialisasi siswa dengan melakukan pembiasaan belajar kelompok dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar siswa terbiasa bersosialisasi khususnya bekerjasama sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Menurut Yulianti, dkk (2016, hlm. 37) bahwa

Karakter kerja sama berdampak positif terhadap hubungan sosial siswa dengan lingkungan sekitar. Karakter kerja sama dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan siswa akan lebih mudah melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru. Selain itu kemampuan kerja sama akan menghasilkan pemuda penerus bangsa yang unggul, bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas, namun juga kompetensi sikap kerja sama guna mewujudkan keberhasilan.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pembagian kelompok belajar yang heterogen merupakan salah satu wadah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama siswa. Pembagian kelompok belajar di kelas harus dilakukan secara merata antara siswa yang kemampuan akademiknya tinggi, sedang dan rendah berada dalam satu kelompok. Dengan keragaman siswa dalam satu kelompok maka akan memfasilitasi siswa untuk saling menerima keberagaman, berinteraksi dengan baik sehingga dapat bekerjasama.

Kemampuan kerja sama yang harus dimiliki siswa harus mencakup aspek yaitu saling ketergantungan positif artinya keberhasilan kelompok adalah keberhasilan siswa sehingga siswa harus saling berbagi informasi, mendukung usaha teman untuk keberhasilan kelompok. Aspek yang kedua yaitu interaksi yang mendorong dengan cara saling membantu teman dan menghargai pendapat teman, siswa harus bisa berkomunikasi dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain supaya tidak terjadi perselisihan. Aspek ketiga yaitu tanggung jawab individual, dalam bekerjasama siswa harus bisa tanggung jawab dengan adanya pembagian tugas dan tidak menyontek pekerjaan teman. Aspek keempat yaitu skil-skil interpersonal dan kelompok kecil, artinya dalam bekerjasama juga membutuhkan keterampilan sosial seperti tidak berkuasa dalam kelompok, percaya terhadap pekerjaan teman. Aspek kelima yaitu pemrosesan kelompok yaitu siswa harus memaksimalkan kontribusi terhadap tugas kelompok dan saling mengevaluasi kinerja untuk perbaikan kualitas kerja kelompok.

Fitria Santi, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam praktik di salah satu sekolah pada kelas IV terjadi kesenjangan karena pembagian kelompok dilakukan secara homogen tidak heterogen. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi, bahwa di kelas IV terdapat tujuh kelompok dengan komposisi kelompok mayoritas satu gender karena siswa masih pilih-pilih teman. Adapun kelompok yang beranggotakan laki-laki dan perempuan itu pun karena kemampuan akademik mereka sama. Siswa perempuan enggan satu kelompok dengan siswa laki-laki karena siswa laki-laki malas tidak bertanggungjawab terhadap tugas kelompok. Begitupun dengan siswa laki-laki enggan satu kelompok dengan siswa perempuan karena merasa terganggu oleh sifat bawel dan cengeng perempuan yang mudah menangis.

Selain itu, wali kelas juga menjelaskan bahwa ada siswa yang kemampuan akademiknya tinggi apabila disatukan dengan siswa yang kemampuan akademiknya rendah maka akan terbawa malas sehingga hasil belajarnya menurun. Setelah itu guru dibantu peneliti mencoba untuk merombak kelompok baru dan pada saat pembagian kelompok secara heterogen, siswa menolak karena mereka ingin berkelompok dengan teman dekatnya. Apabila siswa satu kelompok dengan teman yang tidak sesuai dengan keinginannya maka diam-diam siswa protes kepada guru untuk pindah kelompok. Akhirnya, karena siswa masih pilih-pilih teman dan berkelompok bukan dengan teman yang mereka inginkan maka mereka belum bisa bekerja sama dengan baik, terlihat saat bekerja kelompok belum adanya pembagian tugas, ada yang mendominasi, tidak saling berbagi informasi atau berdiskusi, mengerjakan tugas secara individual meskipun mereka duduk berkelompok.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kerja sama siswa. Apabila terus dibiarkan tanpa adanya upaya untuk meningkatkan kerja sama siswa tersebut, maka akan merugikan diri siswa karena tidak mengasah keterampilan sosial termasuk kemampuan bekerjasama yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba meningkatkan kerja sama siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson and Johnson (2012, hlm. 37) yaitu

Semakin sering para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kooperatif, mereka akan semakin menyukai satu sama lain. Ini berlaku benar pada kelas-kelas dengan individu yang homogen maupun ketika ada perbedaan dalam kemampuan intelektual, kondisi cacat tertentu, perbedaan etnik, kelas sosial, dan gender.

Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai alternatif pemecahan masalah kerja sama. Dengan model NHT, seluruh siswa dalam kelompok dapat bekerja sama karena guru akan memanggil nomor kepala setiap siswa yang menjadi ciri NHT untuk menjawab pertanyaan guru berdasarkan hasil diskusi kelompok. Dengan demikian, semua siswa harus bertanggungjawab mengetahui jawaban dari diskusi kelompok karena semua siswa akan mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradnyani (2013) bahwa “*Numbered Head Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. *Numbered Head Together* mendorong untuk meningkatkan kerja sama”.

Dalam penelitian ini, selain untuk mengetahui peningkatkan kerja sama siswa juga akan melihat hasil belajar siswa. Karena sebelum penelitian, peneliti mendapatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS dari wali kelas IV dan perolehan rata-rata hasil belajar tersebut adalah 76, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut adalah 70. Ketuntasan hasil belajar siswa hanya 76% karena ada enam orang siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM dan dapat dilihat pada lampiran 4.2 halaman 193. Dengan demikian, penelitian ini selain untuk mengetahui peningkatan kerja sama dalam proses pembelajaran juga akan mengetahui hasil belajar siswa karena hasil belajar merupakan dampak pengiring dari proses pembelajaran dengan penerapan model NHT tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2016, hlm. 334)

Model kooperatif tipe NHT ini tepat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran, karena dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini akan membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat *sharing* dengan teman-temannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, karena guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan siswa, serta membuat siswa mampu bertanggung jawab lebih baik lagi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Kelas IV SD”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS?
- 2) Bagaimanakah peningkatan kerja sama siswa kelas IV setelah diterapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS?
- 3) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas IV setelah diterapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS.
- 2) Peningkatan kerja sama siswa kelas IV setelah diterapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS.
- 3) Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV setelah diterapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus menciptakan kepedulian antar siswa agar siswa bisa saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa akan saling peduli apabila mereka bisa bekerja bersama dalam kelompok karena hal tersebut berpengaruh terhadap

penyesuaian psikologis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Johnson and Johnson (2012, hlm. 38) bahwa

Bekerja secara kooperatif bersama teman sebaya atau sekelas, dan menghargai kerja sama, akan mendatangkan kesehatan psikologis yang lebih baik (serta kompetensi-kompetensi sosial yang lebih baik dan rasa harga diri yang lebih tinggi) daripada ketika harus bersaing dengan teman sekelas atau bekerja sendiri-sendiri.

Bertalian dengan kepedulian dan bekerjasama, penggunaan model kooperatif merupakan solusi yang tepat untuk peningkatan kerja sama siswa. Sejalan dengan pendapat Slavin (2016, hlm. 103) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda”. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS untuk siswa kelas IV juga tepat sebagai upaya untuk meningkatkan kerja sama siswa. Hal ini sangat bermanfaat karena siswa harus berdiskusi bersama kelompoknya untuk menjawab pertanyaan guru dan mereka akan mendapatkan giliran untuk dipanggil nomor kepalanya untuk menjawab pertanyaan guru berdasarkan hasil diskusi mereka. Dengan demikian, semua anggota kelompok harus bekerja sama dan mengetahui semua apa yang mereka diskusikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

- 1) Mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
- 2) Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga materi pembelajarannya mudah di ingat.
- 3) Melatih pembiasaan kerja sama siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

1.4.2.2 Bagi Guru

- 1) Menjawab pertanyaan abstrak siswa dengan memberikan kesempatan mengalami langsung dengan berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
- 2) Melatih keprofesionalan seorang guru dalam mengembangkan model sesuai dengan materi pokok dan karakteristik siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
- 3) Mengembangkan kemampuan guru dalam meningkatkan kerja sama siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

- 1) Dapat mengetahui kerja sama siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dan pihak sekolah mendukung sepenuhnya baik materi, moril maupun sarana dan prasarana.
- 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagai masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara intensif dan peningkatan penggunaan model pembelajaran agar kualitas pembelajaran lebih efektif khususnya pada kualitas sekolah.